

The top section of the cover features a dark red background with several interlocking gears of various sizes. A hand is shown at the top, holding one of the gears. The publisher's name 'UNG Press' is in a white oval in the top right corner.

UNG Press

Dua Dekade **PROVINSI GORONTALO**

*Memotret Kemajuan dan Menggagas Agenda
Pembangunan Ekonomi*

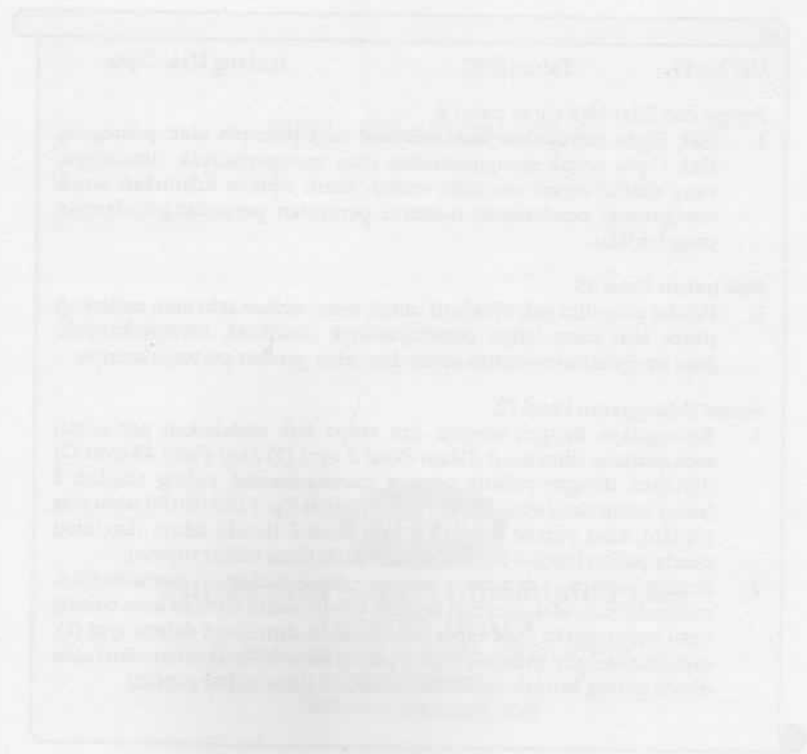
Editor:
Muh. Amir Arham

The bottom section of the cover features a dark red background with an abstract geometric pattern of colorful, overlapping shapes and lines, resembling a stylized cityscape or architectural structure.

ISBN : 978-623-284-003-4

DUA DEKADE PROVINSI GORONTALO
Memotret Kemajuan dan Menggagas Agenda
Pembangunan Ekonomi

DUA DEKADE PROVINSI GORONTALO
Memotret Kemajuan dan Menggagas Agenda
Pembangunan Ekonomi



DUA DEKADE PROVINSI GORONTALO

Memotret Kemajuan dan Menggagas Agenda Pembangunan Ekonomi

Muh. Amir Arham

ISBN : 978-623-284-003-4



Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.ung.ac.id

UNG Press

Universitas Negeri Gorontalo Press
Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125
Kota Gorontalo
Website : www.ung.ac.id

© Muh. Amir Arham

DUA DEKADE PROVINSI GORONTALO
Memotret Kemajuan dan Menggagas
Agenda Pembangunan Ekonomi

ISBN : 978-623-284-003-4

i-viii, 135 hal; 18.5 Cm x 24.5 Cm
Desain Cover : Irvhan Male
Diterbitkan oleh : UNG Press Gorontalo
Cetakan Pertama : Agustus 2020

PENERBIT UNG Press Gorontalo
Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi,
atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Univer
banyak asa ya
dapat menjad
Indonesia. UN
manusia mem
fisik bangun
tidak dinafik
memerlukan s
universitas me

Kerja s
sokongan per
pemerintah d
merumuskan
perguruan tin
memberi keser
sekitarnya. U
namun *outwar*
daerah diman
Pengembang
seperti Kawas

Secara
diperhadapk
yang begitu k
ditelorkan, tel
terjadi penur
anggaran kian
Semakin mel
program dan
membutuhkan
perlunya mere

KATA PENGANTAR

Universitas Negeri Gorontalo (UNG) akan memasuki usia yang ke 57, banyak asa yang telah digapai. Transformasi kelembagaan terus berjalan untuk dapat menjadi universitas setara dengan perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. UNG telah mendharma baktikan dirinya melahirkan sumber daya manusia membangun daerah dan bangsa. Prestasi telah banyak ditorehkan, secara fisik bangunan kampus saat ini dapat membangkitkan spirit kemajuan, meskipun tidak dinafikkan masih terdapat kekurangan. Mengatasi kekurangan tersebut memerlukan sinergitas baik secara eksternal maupun internal, tanpa itu cita-cita universitas menjadi –Unggul dan Berdaya Saing – akan menghadapi rintangan.

Kerja sama UNG dengan pihak pemerintah terus digalakkan, sebab tanpa sokongan pemerintah UNG tidak dapat melakukan akselerasi. Sebaliknya pemerintah daerah membutuhkan perguruan tinggi (baca UNG), terutama merumuskan kebijakan dan perencanaan secara teknokratik. Selama ini perguruan tinggi secara umum seolah hidup di atas menara gading, menyendiri, memberi kesempatan untuk bersikap masa bodoh terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. UNG memerlukan reorientasi, tidak semata bersifat *inward looking* namun *outward looking* dibutuhkan, ia perlu memberikan nilai tambah tidak saja di daerah dimana bermukim, harus keluar dari area yang lebih luas (kawasan). Pengembangan kawasan membutuhkan konsepsi, peta jalan untuk berkembang, seperti Kawasan Teluk Tomini.

Secara regional, UNG berada di Provinsi Gorontalo dimana daerah ini diperhadapkan pada masalah kemiskinan yang masih tinggi, serta ketimpangan yang begitu lebar. Program pengentasan kemiskinan cukup banyak yang telah ditelorkan, tetap saja belum mampu diturunkan secara signifikan. Kalaupun terjadi penurunan, cenderung makin melambat, padahal disaat yang sama anggaran kian makin banyak, baik yang bersumber dari APBN maupun APBD. Semakin melambatnya penurunan angka kemiskinan di tengah segudang program dan kucuran anggaran menyiratkan ada sesuatu yang salah, membutuhkan solusi secara komprehensif, metode dan caranya, termasuk perlunya meredesain program penguatan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat selama ini kerap diidentikkan kerja-kerja pemerintah sendiri dan NGO, sementara perguruan tinggi relatif terbatas keterlibatannya. Menyahuti kondisi tersebut, UNG merumuskan beberapa misi untuk terlibat secara aktif memajukan masyarakat lewat pendampingan dan inovasi. Fokus keterlibatan UNG dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah perdesaan, sebab secara faktual angka kemiskinan perdesaan begitu tinggi. Prinsipnya, membangun desa berarti menyelesaikan separuh permasalahan pembangunan di Gorontalo maupun di Kawasan Teluk Tomini.

Provinsi Gorontalo sebentar lagi akan memasuki dua dekade, telah banyak kemajuan yang telah diraih tetapi masih berjibung tantangan membutuhkan sentuhan dan intervensi. UNG memiliki segudang ahli diberbagai disiplin ilmu, saatnya terlibat aktif dan massif berkontribusi membangun Gorontalo dan kawasan, minimal secara konseptual dalam bentuk buku. Kumpulan tulisan ini sederhananya adalah kumpulan pemikiran para akademisi tentang perekonomian kemudian dibukukan dalam kerangka didekasikan untuk pembangunan daerah, sekaligus memotret kemajuan Gorontalo selama 20 tahun menjadi provinsi lepas dari Sulawesi Utara. Disamping mengurai permasalahan-permasalahan dari berbagai aspek yang masih membutuhkan perbaikan. Kumpulan tulisan diset dalam bentuk *Policy Brief* sebagai bentuk kepraktisan konsep mengakselerasi pembangunan Provinsi Gorontalo.

Penulisan *Policy Brief* selain sebagai masukan kepada pemerintah daerah, juga dimaksudkan memberi warna lain dalam memperingati Dies Natalis UNG. Selama ini peringatan hari lahirnya perguruan tinggi lebih banyak diwarnai kegiatan *entertaint*, kurang nampak nuansa akademiknya. Pada rancangan awal *Policy Brief* diharapkan lahir dari seluruh fakultas dan beragam disiplin keilmuan, tetapi karena berbagai kendala dan waktu yang sangat pendek. Maka *Policy Brief* ini masih terbatas di bidang ekonomi yang telah disiapkan jauh sebelumnya, ditambah dua tulisan dari fakultas lain yang senafas dengan bidang ekonomi untuk memperingati dua dekade Provinsi Gorontalo. Harapannya kedepan, kumpulan tulisan dari seluruh fakultas segera terwujud agar setiap peringatan dan momentum yang dihadapi lahir karya-karya mutakhir dari para dosen UNG.

Selesainya *Policy Brief* ini tentu tidak mudah, butuh komitmen yang kuat dari para contributor, serta sokongan dari berbagai pihak. Olehnya kami

mengucapkan t
dorongannya. T
yang telah men
Puncak terima
Semoga karya-k
dan Berdaya Sai

mengucapkan terima kasih dari para penulis, pihak pimpinan (Rektor UNG) atas dorongannya. Tak lupa kami haturkan terima kasih kepada pihak perpustakaan yang telah menginisiasi pencetakannya sehingga berwujud dalam bentuk buku. Puncak terima kasih yang tak bertepi kepada Tuhan semesta alam, Maha Alim. Semoga karya-karya kecil ini memberikan spirit untuk mencapai –UNG Unggul dan Berdaya Saing--.

Gorontalo, Agustus 2020

Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	viii
MEMOTRET PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN TRANSFORMASI EKONOMI GORONTALO	
Muh. Amir Arham	1 – 12
MENDORONG EKONOMI KREATIF DAN PENGUATAN EKONOMI KERAKYATAN DI PROVINSI GORONTALO	
Fachrudin Z. Olilingo.....	13 – 26
AKSELARASI PEMBANGUNAN SEKTOR PARIWISATA DI GORONTALO	
Herwin Mopangga.....	27 – 40
PENGEMBANGAN WISATA GASTRONOMI DI PROVINSI GORONTALO	
Yumanraya Noho.....	41 – 50
AKSELERASI PEMBANGUNAN EKONOMI GORONTALO MELALUI BONUS DEMOGRAFI	
Sri Endang Saleh.....	51 – 62
PENINGKATAN MUTU MODAL MANUSIA SEBAGAI PENDORONG PEMBANGUNAN GORONTALO	
Heldy Vanni Alam	63 – 74
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI PROVINSI GORONTALO	
Hais Dama	75 – 84
MENIMBANG SENI SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI ERAKYATAN	
I Wayan Sudana	85 – 98
TATA KELOLA KEUANGAN DAERAH; APBD SEBAGAI PENDORONG EKONOMI GORONTALO	
Rio Monoarfa.....	99 – 116
PROSPEK DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN EKONOMI, BISNIS, DAN AKUNTANSI SYARIAH DI PROVINSI GORONTALO	
Niswatin.....	117 – 126
TATA KELOLA PEMERINTAHAN DAN PROFESIONALITAS APARATUR UNTUK MENGERAKKAN PEMBANGUNAN GORONTALO	
Zuchri Abdussamad.....	127 – 135

MEMOTRET PERKEMBANGAN DAN TANTANGAN TRANSFORMASI EKONOMI GORONTALO

Muh. Amir Arham

.....	v
.....	viii
I	
.....	1 - 12
.....	13 - 26
ALLO	27 - 40
ALLO	41 - 50
.....	51 - 62
.....	63 - 74
.....	75 - 84
.....	85 - 98
G	99 - 116
.....	117 - 126
TUR	127 - 135

Pendahuluan

Pada awalnya kondisi ekonomi semua negara hampir sama, mereka melewati tahap-tahap pembangunan. Namun ada negara setiap tahapannya sangat cepat, ada pula yang lamban, negara yang *accelerated* menjadi negara maju, sementara negara lamban tertinggal. Negara yang mengalami percepatan tahapan pembangunan dikarenakan banyak faktor, diantaranya memiliki sumber daya pendukung yang cukup tersedia, kemampuan mempercepat transformasi ekonomi yang tidak bergantung pada sumber daya alam semata. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, untuk mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara tidak bisa hanya mengandalkan sektor primer, diperlukan sektor-sektor produktif lainnya. Kuznets (1955) menyebutkan bahwa negara-negara industri pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor primer (pertanian) tidak lagi menjadi sektor utama dalam perekonomian mereka, tetapi telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa).

Sekalipun demikian sektor pertanian tidak bisa dilepaskan, sebab produk pertanian merupakan kebutuhan pokok. Permintaannya terus menanjak seiring dengan penambahan penduduk dunia. Paling terpenting menaikkan produktivitas sektor pertanian dan mengurangi jumlah pekerja, rendahnya nilai tambah sektor pertanian dengan jumlah pekerja yang besar akan mengurangi produktivitas, akibatnya pendapatan pekerja di sektor pertanian sangat rendah. Inilah yang mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di wilayah perdesaan, dimana diasumsikan orang-orang yang tinggal di perdesaan paling banyak bekerja di sektor pertanian (primer).

Berkaca dari pengalaman negara-negara industri, sektor pertanian kontribusinya dari masa ke masa terus menurun terhadap pembentukan ekonomi.

Akan tetapi mereka tetap mendorong tumbuhnya sektor pertanian, bahkan negara *super power* semacam Amerika saja tetap mengandalkan ekspor dari produk-produk pertanian, seperti kedelai, daging atau buah-buahan. Sektor pertanian di negara industri jauh lebih produktif dibanding negara berkembang, mekanisasi dan teknologi pertanian menjadi faktor determinan. Sementara lemahnya produktivitas sektor pertanian di negara agraris karena masih terbatasnya pemanfaatan teknologi, jumlah tenaga kerja terlampau banyak. Maka dari itu, sektor pertanian yang bersifat tradisional tidak lagi relevan untuk dipertahankan, karena itu diperlukan perubahan struktur ekonomi.

Perubahan struktur (pergeseran sektoral) mengandung makna terjadinya transformasi, bukan hanya dalam bentuk fisik tetapi juga berkaitan dengan kebiasaan atau cara memperlakukan kegiatan produksi ekonomi (Arham, 2013). Dalam pandangan Kuncoro (2006), proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) dalam hal; 1) perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri atau jasa, 2) perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri. Dengan adanya perubahan struktur, atau pergeseran sektoral mengakibatkan perubahan dalam struktur produksi melalui pergeseran kesempatan kerja dan alokasi dana sekaligus memberikan nilai tambah kepada sesuatu komoditi.

Menurut Bonet (2006), proses transformasi struktural ekonomi yang terjadi di negara berkembang juga dimaksudkan untuk mengurangi divergensi ekonomi, sebab negara yang masih mengandalkan sektor primer umumnya terjadi ketimpangan antar wilayah. Sementara negara yang sudah maju meskipun sektor industri, perdagangan dan jasa sudah modern, sektor primer tidak ketinggalan karena produktivitas tenaga kerja disektor tersebut cukup tinggi, inovasi dan penggunaan teknologi modern sebagai dampak dari proses transformasi struktural pada akhirnya memperkecil ketimpangan, meskipun peranan sektor pertanian makin menurun. Sekaitan dengan itu Caselli dan Coleman (2001) menyebutkan bahwa konvergensi ekonomi terjadi karena adanya transformasi struktural. Mengacu dari beberapa pandangan ahli di atas, tulisan ini dibuat untuk menganalisis kondisi perekonomian Provinsi Gorontalo, dalam rangka untuk mengetahui secara pasti apakah telah terjadi perubahan struktur ekonomi, atau justru sebaliknya?

Rasional dan Ruang Lingkup Permasalahan

Provinsi Gorontalo sebentar lagi akan memasuki dua dekade (20 tahun), diawal pembentukannya menyeruak pesimisme bahwa Gorontalo tidak akan bertahan lama, nanti akan bergabung kembali dengan induknya (Sulawesi Utara). Perlahan tapi pasti pesimisme itu menghilang seiring dengan perkembangan yang dialami oleh Gorontalo. Disana sini secara fisik mengalami perubahan nyata, penduduk makin bertambah, ekonomi mengalami perkembangan signifikan, PDRB dan pendapatan perkapita setiap tahunnya naik. Rata-rata pertumbuhan ekonomi di awal berjalannya provinsi ini rata-rata 6 persen, dan masuk pada fase akhir 10 tahun Gorontalo dan awal 10 tahun berikutnya tumbuh di atas rata-rata 7 persen, namun mengalami tekanan dalam lima tahun terakhir diangka rata-rata 6 persen. Dan cenderung menurun sejak tahun 2015 hingga tahun 2019, tahun lalu sendiri pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebesar 6,41 persen, mengalami perlambatan dibanding tahun 2018 yang mencapai 6.50 persen. Perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama dipicu oleh melambatnya pertumbuhan sektor pertanian dari 7,60 persen ke 6,32 persen, penyebab turunnya sektor pertanian dikarenakan masa musim kemarau di tahun 2019 cukup panjang, selain karena faktor teknis seperti beberapa areal persawahan tidak digarap seiring dengan perbaikan irigasi. Sektor pemicu lainnya mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Gorontalo melambat di tahun 2019 adalah sektor keuangan dari 4,12 persen turun menjadi 0,74 persen. Selain itu sektor konstruksi juga mengalami kontraksi, sebagai dampak dari berkurangnya proyek-proyek strategis di Gorontalo.

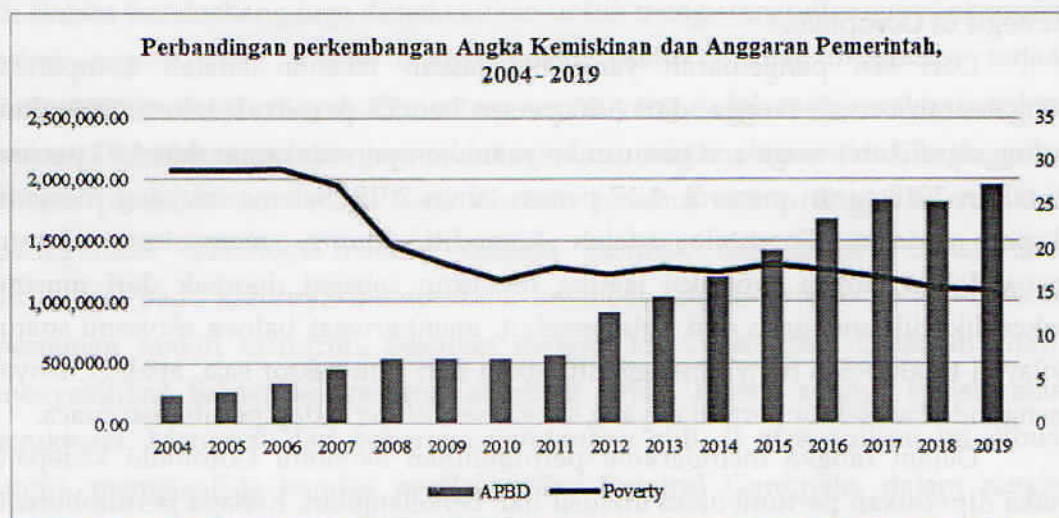
Dari sisi pengeluaran yang mengalami tekanan adalah komponen pengeluaran rumah tangga, dari 6,90 persen ke 6,79 persen di tahun 2019, dan paling signifikan mengalami penurunan yakni komponen ekspor dari 1,91 persen di tahun 2018 turun menjadi -1,17 persen tahun 2019. Selama ini yang menjadi ekspor andalan Gorontalo adalah komoditi jagung, merosotnya ekspor menandakan bahwa produksi jagung menurun sebagai dampak dari musim pakceklik. Bila mengacu dari data tersebut, mempertegas bahwa ekonomi suatu wilayah tidak boleh hanya menggantungkan dari satu sektor saja, apalagi hanya mengandalkan sektor pertanian yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca.

Dalam rangka memperkuat pertumbuhan ekonomi Gorontalo kedepan maka diperlukan pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan. Kenapa pertumbuhan inklusif? karena memiliki efek merata atau mendorong sektor-sektor produktif untuk tumbuh, sehingga memiliki dampak lebih luas terhadap masyarakat. Selain itu dibutuhkan keberlanjutan, bukan hanya pada tahun tertentu saja meningkat

tetapi bersifat linier dalam jangka panjang. Maka dalam konteks itu tidak bisa hanya mengandalkan sektor pertanian, tetapi diperlukan penguatan sektor sekunder dan tersier dengan kata lain transformasi struktur ekonomi menjadi sangat urgen.

Pembangunan ekonomi terus berkembang, tentu tidak selamanya membuahkan hasil positif, ada *side effect* yang muncul seiring dengan pesatnya laju pembangunan. Kelihatannya rata-rata pertumbuhan ekonomi lebih tinggi secara nasional, meskipun sesungguhnya tidak tepat kalau dibandingkan secara *apple to apple*, sebab antara Gorontalo dan ekonomi nasional ukurannya berbeda jauh. Namun angka tersebut mencerminkan bahwa pembangunan ekonomi Gorontalo sudah *on the track*, tetapi membutuhkan perbaikan agar dapat melaju lebih cepat sejajar dengan daerah lain. Persoalannya memang ekonomi tumbuh, anggaran meningkat berlipat ganda efeknya terhadap perbaikan kesejahteraan masih lemah, tercermin dari masih tingginya angka kemiskinan, disparitas distribusi pendapatan penduduk masih jomplang, malahan Gorontalo terhitung gini rasionya berada pada posisi kedua secara nasional, dan produktivitas tenaga kerjanya masih rendah tercermin dari angka pengangguran yang rendah namun kemiskinan tinggi.

Cukup beragam program yang dijalankan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, pada kenyataannya jumlah orang miskin berkurang namun penurunannya makin melambat di tengah meningkatnya anggaran pemerintah (Simak Grafik 1).



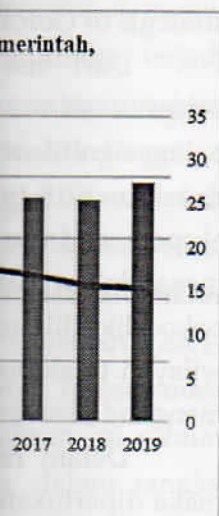
Grafik 1: Perbandingan Perkembangan Angka Kemiskinan dan Anggaran Pemerintah, 2004 - 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah. (2020)

eks itu tidak bisa penguatan sektor ekonomi menjadi

tidak selamanya dengan pesatnya ekonomi lebih tinggi dibandingkan secara kurangnya berbeda penggunaan ekonomi agar dapat melaju ekonomi tumbuh, kan kesejahteraan miskin, disparitas Gorontalo terhitung produktivitas tenaga ng rendah namun

emerintah untuk miskin berkurang katnya anggaran



man

Angka kemiskinan di Provinsi Gorontalo menurun drastis sejak tahun 2004 hingga 2010, padahal sokongan anggaran terbilang kecil. Selanjutnya dari tahun 2012 hingga tahun 2019 tergambar angka kemiskinan trendnya terus mengalami penurunan, namun nampak mengalami *trade off* dengan anggaran yang tersedia, sebab di periode yang sama anggaran pemerintah melonjak tajam. Disini terlihat dengan jelas bahwa elastisitas anggaran pemerintah menurunkan angka kemiskinan begitu lemah, dengan demikian dapat dipastikan ada yang keliru pada level implementasi. Tentu banyak faktor menjadi penyebab penurunan angka kemiskinan yang lambat dibanding dengan kenaikan anggaran, itu artinya anggaran bukan satu-satunya faktor determinan mempercepat penurunan kemiskinan di Gorontalo. Boleh jadi program yang dirancang kurang mengena, bantuan sosial yang disalurkan tidak tepat sasaran.

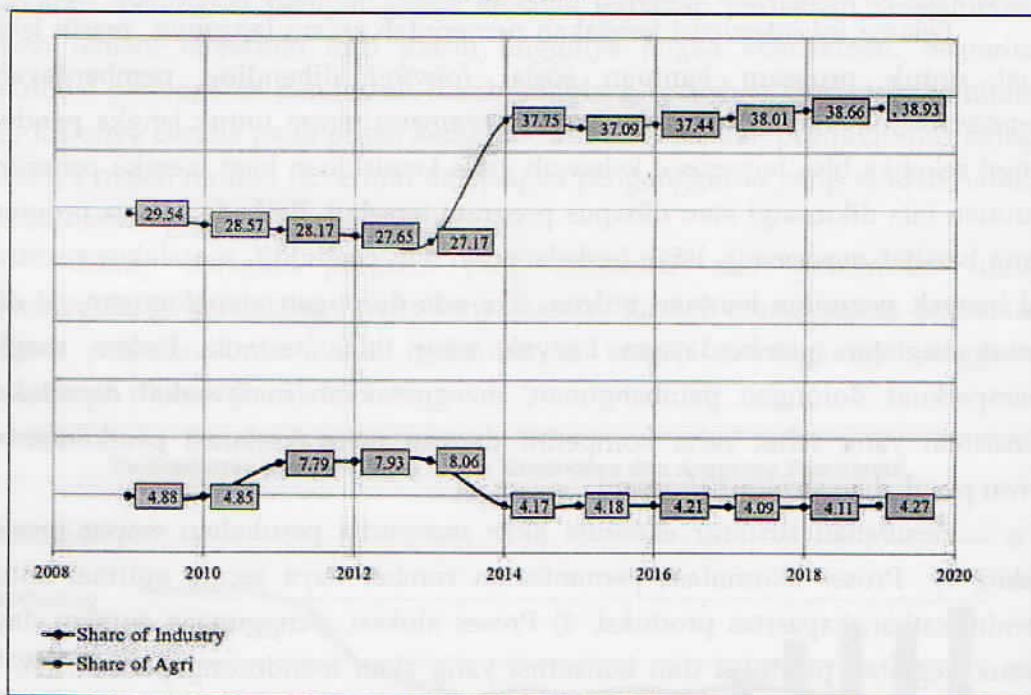
Selama ini intervensi kebijakan pemerintah secara langsung masih lebih kuat untuk program bantuan sosial (*charity*) dibanding pemberdayaan (*empowering*). Progam *charity* dampaknya memang terasa untuk jangka pendek, tetapi seketika bisa terperosot kebawah garis kemiskinan bagi mereka penerima bantuan bila dikurangi atau dihapus program tersebut. Berbeda halnya program yang bersifat *empowering*, lebih berkelanjutan dan produktif, masalahnya selama ini banyak penerima bantuan terlena. Jika ada dorongan mengkompensasi diri untuk kegiatan pemberdayaan banyak yang tidak tertarik. Dalam rangka memperkuat dorongan pembangunan, menggerakkan masyarakat diperlukan ekosistem yang sehat serta kompetitif dengan mengakselerasi perekonomian lewat perubahan struktur ekonomi.

Perubahan struktur ekonomi akan menyertai perubahan empat proses, yakni; 1) Proses akumulasi, pemanfaatan sumber daya secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi, 2) Proses alokasi, penggunaan sumber daya untuk kegiatan produksi dan konsumsi yang akan mendorong permintaan, 3) Proses demografi, perubahan komposisi penduduk dan lapangan pekerjaan yang tadinya didominasi oleh sektor primer di wilayah perdesaan bergeser ke sektor industri dan jasa yang lebih produktif di perkotaan, 4) Proses distribusi, pemerataan pendapatan berjalan baik karena terjadinya perpindahan pekerja dari sektor non produktif ke sektor produktif, berdampak terhadap peningkatan pendapatan.

Proses pembangunan ekonomi yang berlangsung, transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan dan penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan

pembangunan itu sendiri. Secara umum proses perubahan struktur perekonomian ditandai dengan: a) Merosotnya pangsa sektor primer (pertanian), b) Meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri), dan c) Pangsa sektor tersier (jasa) kurang lebih konstan, namun kontribusinya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. d) Konsumsi pangan menurun (*Engel's Law*). Jika mengacu pada kriteria ini dibandingkan dengan kondisi dilapangan maka proses transformasi ekonomi di Gorontalo belum berjalan, sebab *share* sektor pertanian justru dalam lima tahun terkahir mengalami peningkatan sementara *share* sektor industri mengalami perlambatan. Simak gambar 2 di bawah perbandingan pertumbuhan *share* sektor pertanian dan *share* sektor industri.

Perbandingan Share Sektor Industri dan Pertanian di Gorontalo
2009 – 2019



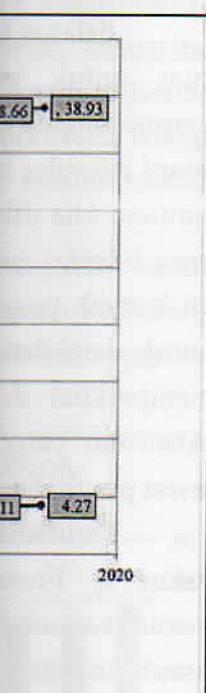
Grafik 2: Perbandingan Share Sektor Industri dan Pertanian di Gorontalo, 2009 - 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik, Diolah (2020)

Idealnya diharapkan *share* sektor pertanian menurun, namun justru terus meningkat dari tahun ke tahun sementara *share* sektor industri stagnan di angka 4 persen. Lambatnya pertumbuhan industri tidak terlepas dari aliran investasi yang terbatas, pembentukan modal bruto (investasi) di Gorontalo didominasi oleh APBN/APBD (belanja pemerintah). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya tarik investasi untuk masuk ke daerah, diantaranya; a) Kondisi makro

ur perekonomian
(pertanian), b)
gsa sektor tersier
at sejalan dengan
ngel's Law). Jika
gan maka proses
sektor pertanian
ntara share sektor
h perbandingan

ontalo



ntalo, 2009 - 2019

mun justru terus
agnan di angka 4
n investasi yang
didominasi oleh
mempengaruhi
Kondisi makro

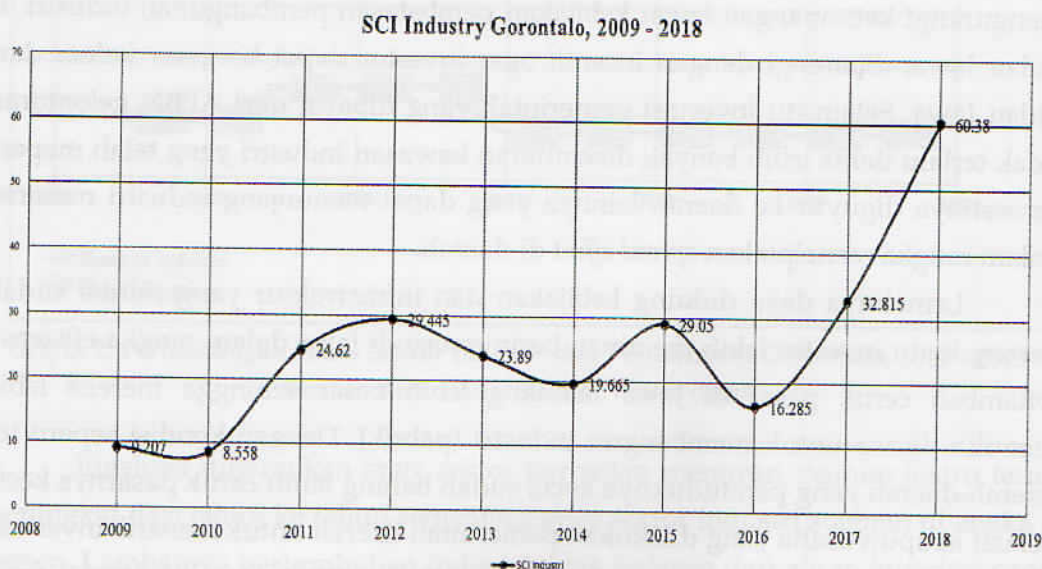
ekonomi, termasuk didalamnya pertumbuhan ekonomi dalam arti kata sumber-sumber pertumbuhan yang sifatnya *tradeable*, masalah perpajakan, harga dan kurs, kinerja sektor keuangan dan kestabilan ekonomi, b) Infrastruktur, ketersediaan dan kualitasnya sangat menunjang kegiatan investasi, listrik, air, jalan, pelabuhan, bandara dan aksesibilitas dari lokasi produksi ke jalur pemasaran, c) Kepastian hukum, tidak berubah-ubahnya peraturan berdasarkan selera pemerintah atau penguasa, d) Kelembagaan, biaya birokrasi yang murah, perizinan yang mudah, hubungan eksekutif dan legislatif yang harmonis saling menunjang, e) Ketenagakerjaan, ketersediaan tenaga kerja, kualitas dan produktivitas tenaga kerja, penguasaan IPTEK maupun sistem pengupahan, dan f) Stabilitas politik, keamanan yang terjamin dan konflik sosial yang minim.

Jika keseluruhannya ini terpenuhi niscaya daerah akan dibanjiri investasi, meskipun juga kebijakan nasional biasanya bias. Selama ini investasi ke daerah terbatas dikarenakan imbas dari kebijakan yang tidak konsisten yang dikeluarkan pemerintah, semisal ketimpangan wilayah makin membesar dimana pembangunan di Jawa makin pesat sedangkan di luar Pulau Jawa pembangunan berjalan lambat. Padahal dalam rencana pembangunan pemerintah pusat salah satu aspek yang akan dibenahi adalah masalah ketimpangan pembangunan wilayah. Disini diperlukan kebijakan afirmatif dalam bentuk *action* untuk mengurangi ketimpangan lewat kebijakan pembatasan pembangunan industri di Pulau Jawa, dibarengi dengan insentif agar investor dapat bergeser keluar dari Pulau Jawa. Selain itu investasi pemerintah yang dibayai dari APBN gelontoran tidak terlalu deras lebih banyak diseputaran kawasan industri yang telah mapan. Semestinya diguyur ke daerah lainnya yang dapat menunjang industri nasional dalam rangka menciptakan *spread effect* di daerah.

Lemahnya daya dukung kebijakan dan infrastruktur yang minim sudah barang tentu investor lebih meminati berinvestasi di Jawa dalam rangka efisiensi. Ditambah ceruk pasar di Jawa memang lebih besar sehingga mereka lebih memilih disana untuk membangun industri (pabrik). Dengan kondisi seperti itu daerah-daerah yang penduduknya kecil, sudah barang tentu ceruk pasarnya kecil. Sekuat apapun usaha yang dilakukan pemerintah daerah untuk menarik investasi, tetap sulit karena bukan saja masalah internal daerah itu sendiri seperti yang disyaratkan di atas untuk menarik inestvstasi namun faktor kebijakan juga memiliki pengaruh.

Investasi yang minim pasti berdampak terhadap kinerja industri disuatu daerah, sepanjang berdirinya Provinsi Gorontalo, kinerja sektor industri masih terbilang tidak menggembirakan. Untuk mengukur kinerja industri bukan hanya dilihat dari besarnya *share* sektor tersebut, tetapi juga dapat dihitung dengan menggunakan parameter lain, seperti mengukur dengan *Sectoral Change Index* (SCI). Alat perhitungan ini banyak digunakan di negara maju untuk melihat perkembangan industri, nilai instrinsik dari SCI, yakni dari 0 – 100, artinya jika nilai SCI mendekati 0 maka kinerja sektor yang dihitung misalnya sektor industri tidak mengalami perkembangan atau tidak berjalan, dan sebaliknya bila nilai SCI mendekati 100 maka telah terjadi pergeseran struktur ekonomi. Dalam simulasi pergeseran struktur yang kami lakukan dengan menggunakan rumus SCI, terlihat bahwa rata-rata nilai SCI industri di Gorontalo hanya berada disekitaran angka 28 - 30 setiap tahunnya (simak gambar 3).

Kinerja industri di tahun 2008 hingga tahun 2012 cenderung naik, kemudian di tahun 2013 kembali menurun sampai dengan tahun 2014, lalu di tahun 2015 kembali mengalami peningkatan. Tahun 2016 turun kembali dan tahun selanjutnya naik, data-data tersebut mencerminkan kinerja sektor industri di Gorontalo sangat fluktuatif. Ini tidak terlepas memang dari jumlah industri yang terbangun masih sangat terbatas.



Grafik 3: Sectoral Change Index Gorontalo, 2009 - 2019

Sumber: Hasil Olahan Penulis, (2020)

nasional hanya sebesar 0,26 persen lebih rendah dibandingkan dengan Sulawesi Barat sebesar 0,29 persen. Diperbandingkan dengan Sulawesi Barat dikarenakan sama-sama dengan provinsi pemekaran diwaktu yang tidak terpaut jauh. Sedangkan terhadap pulau, Gorontalo menyumbang ekonomi sebesar 4,04 persen dibawah Sulawesi Barat sebesar 4,55 persen. Maka hal ini menjadi tantangan perlunya mempercepat transformasi ekonomi.

Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sekaligus rekomendasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah, diantaranya;

1. Ketergantungan ekonomi Gorontalo terhadap sektor pertanian sangat tinggi dan kecenderungannya meningkat lima tahun terakhir. Mengandalkan sektor pertanian sebagai penunjang perekonomian riskan terhadap perubahan cuaca, selain itu *volatile* harga komoditas pertanian tidak stabil. Apalagi produk pertanian di Gorontalo didominasi pertanian pangan (jagung) dan padi yang minim nilai tambah. Sementara tenaga kerja di sektor tersebut begitu tinggi bila dibandingkan sektor-sektor lainnya. Berangkat dari kondisi itu perlunya mendorong sektor industri berbasis sektor pertanian atau industri yang *linkage* dengan sektor pertanian untuk jangka panjang, dengan tetap menjaga pertumbuhan sektor pertanian sebagai *buffer* ekonomi masyarakat.
2. Industri belum tumbuh, tidak dapat diharapkan dalam jangka pendek, diperlukan pengembangan sektor lainnya. Salah satu potensi dapat dikembangkan di Gorontalo dalam rangka melayani konsumen di kawasan Teluk Tomini, yakni sektor jasa. Dua diantaranya yang potensi, yaitu jasa pendidikan dan jasa kesehatan. Pendidikan tinggi terus berkembang di Gorontalo, khususnya Universitas Negeri Gorontalo dapat menjadi daya tarik masyarakat yang ada di tiga provinsi terdekat melanjutkan pendidikan disini. Selain terdapat sekolah-sekolah unggulan, seperti MAN Insan Cendikia dan SMA Wira Bhakti. Kedepan penting dikembangkan sekolah unggulan vokasi dalam rangka menjawab tantangan lapangan pekerjaan di era *disruption*. Dengan mengembangkan jasa pendidikan di Gorontalo akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi, sekaligus akan menggeser struktur ekonomi ke sektor tersier.

3. Masalah-
bervariasi
represent
langsung
Tomini m
rumah sa
hanya da
makin be
rumah sa
4. Sektor po
Hanya saj
program
infstarukt
diperluka
memperb
pentingny
sektor par
5. Terbatasn
terbatasny
mutu SD
produktiv
pendoron
6. Seiring de
ekonomi
diperluka
infrastruk
Gorontalo

Referensi:

- Bonet, Jaime.
Eviden
40 (3),
Kuncoro, Mi
Kebija

3. Masalah-masalah kesehatan semakin kompleks, jenis penyakit yang makin bervariasi membutuhkan layanan kesehatan yang baik serta rumah sakit yang representatif. Gorontalo sebagai provinsi yang terus berbenah berhadapan langsung dengan kawasan ekonomi potensial masa depan, yakni Teluk Tomini maka perlu mengembangkan jasa kesehatan, dengan mengembangkan rumah sakit rujukan regional di Kawasan Teluk Tomini. Jasa kesehatan bukan hanya dalam bentuk pengobatan (kuratif) tetapi gaya hidup masyarakat makin bervariasi pasti membutuhkan perawatan, didalamnya diperlukan rumah sakit-rumah sakit modern yang lengkap, termasuk klinik kecantikan.
4. Sektor potensi lainnya yang baik dikembangkan adalah sektor pariwisata. Hanya saja sektor ini belum dilakukan pengelolaan yang optimal, baru sebatas program yang kurang ditunjang oleh anggaran untuk membangun infrastruktur pendukung. Maka dari itu pembangunan infrastruktur sangat diperlukan seperti jalan, air bersih dan jaringan telekomunikasi, termasuk memperbaiki aksesibilitas ke objek wisata. Selain infrastruktur, tak kalah pentingnya membangun kesadaran (sadar) wisata bagi masyarakat, sebab sektor pariwisata memerlukan kenyamanan, keamanan dan kebersihan.
5. Terbatasnya investasi masuk di Gorontalo juga tidak terlepas dari masih terbatasnya produktivitas tenaga kerja. Maka dari itu diperlukan peningkatan mutu SDM dan mendorong *attitude* masyarakat untuk meningkatkan produktivitas dalam rangka menarik investasi sebagai syarat mutlak pendorong transformasi struktural ekonomi.
6. Seiring dengan makin pesatnya perkembangan teknologi informasi, kegiatan ekonomi konvensional makin tertinggal. Sekaitan dengan hal tersebut diperlukan pengembangan ekonomi digital dengan memperkuat inovasi, infrastruktur pendukung dan ekosistem kegiatan ekonomi kreatif di Provinsi Gorontalo.

Referensi:

- Bonet, Jaime. (2006). Fiscal Decentralization and Regional Income Disparities: Evidence from Colombia Experience, *The Annals of Regional Science* Vol. 40 (3), 661 - 676.
- Kuncoro, Mudradjat. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. (edisi keempat), Yogyakarta, AMP YKPN.

Caselli, Francesco & Coleman, Wilbur John. (2001). The U.S. Structural Transformation and Regional Convergence: A Reinterpretation, *Journal of Political Economy*, 109 (3), 584 - 616.

Arham, M. Amir. (2013). Pengaruh Kebijakan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pergeseran Sektoral dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Sulawesi dan Jawa. Disertasi, Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.

Kuznets, Simon. (1955). Economic Growth and Income Inequality, *American Economic Review*, 49 (1), 1 - 28.

MENDORI

Pendahuluan

Perken
pemanfaatan
penentuan sp
pada efisiensi
keunggulan a
Ricardo sudah
pendekatan te
penentuan sp
oleh pendeka
teknologi. Per
pula dengan
produksi men

Secara
jawaban atas
alam akan ha
berhadapan c
Malhus abad
seperti deret
Pandangan M
kekurangan r
pertambahan
ahli dari Ame
1972 dengan
manusia ak
makanan. Sei
lingkungan y
adanya invest



UNG Press

Penerbit:
UNG Press (Anggota IKAPI)
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp. (0435) 821125
Fax. (0435) 821752 Kota Gorontalo
Website: www.ung.ac.id

ISBN 978-623-284-003-4

9 786232 840034